CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama *e-ISSN : 2714-8327*
https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.1038

PERAN GURU WALI KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK SDK SANTO YUSUF, MADIUN

Lorensius Gego Wawin[*)], **Alexius Dwi Widiatna**
STKIP Widya Yuwana, Madiun, Indonesia
[*)]Penulis korespondensi, lorensiusgegowawin.08@gmail.com
alexius.widiatna@widyayuwana.ac.id

Abstract

The study aim to understand the role of an accompanying teacher to address so called bullying actions done by the students at the Catholic Elementary School of Saint Joseph, Madiun city. The study then covered three major aspects, which were the role of accompanying teacher to address bullying cases, identification the forms of bullying cases committed by the students, and the strategy to prevent bullying cases that might be emerged. The study applied a qualitative method with a case study approach. Data was collected by using so called in-depth interview, direct observation, and documentation techniques. There were seven informants selected for the study, they were a head mater of the school, and six accompanying teachers. These all informants selected using a purposive sampling technique. Data was analyzed using Creswell's interactive analysis model, which including the stages of data organization, data reduction, data coding, and drawing of the conclusion. The results of the study indicated that the accompanying teachers had played an important role as an educator, supervisor, mediator, and facilitator in handling bullying cases committed in the school. The forms of bullying committed by the students in the school were including verbal, physical, and psychological bullying, with verbal bullying being mostly done by the students.

Keywords: *bullying; accompanying teachers; bullying prevention strategies; Catholic elementary school*

I. PENDAHULUAN

Bullying di Sekolah Dasar (SD) merupakan fenomena yang memprihatinkan karena dapat mengganggu perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap pelindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di

lingkup satuan Pendidikan (Novianto, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian dan intervensi yang tepat. Dampak *bullying* tidak hanya menimbulkan trauma berkepanjangan bagi korban, tetapi juga dapat memicu terbentuknya siklus kekerasan baru di lingkungan sekolah.

SDK Santo Yusuf Madiun, sebagai Sekolah Dasar berlandaskan nilai-nilai Katolik, telah melakukan berbagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari *bullying.* Upaya tersebut antara lain melalui pemasangan poster anti-*bullying* serta penyuluhan yang diberikan oleh guru wali kelas. Meskipun demikian, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih ditemukan. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi meliputi ejekan, pengucilan, hingga kekerasan fisik ringan yang dilakukan oleh sesama peserta didik. Situasi ini mempertegas pentingnya peran guru wali kelas sebagai pihak yang berada di garda terdepan dalam mengawasi, mendeteksi, serta menangani kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru wali kelas dalam menangani perilaku *bullying* di SDK Santo Yusuf Madiun. Fokus penelitian mencakup bagaimana guru mengenali berbagai bentuk *bullying,* langkah-langkah pencegahan yang diterapkan, strategi penanganan kasus yang sudah terjadi, serta tindak lanjut yang dilakukan pasca peristiwa *bullying.* Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan referensi ilmiah mengenai penanganan *bullying* di Sekolah Dasar. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat membantu guru memahami strategi yang efektif dalam menangani *bullying* serta menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan anti-*bullying* yang komprehensif dan berkelanjutan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Pengertian Guru Wali Kelas

Guru wali kelas merupakan guru yang diberikan tugas tambahan untuk membina dan membimbing sekelompok peserta didik dalam satu kelas tertentu, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional, dengan tujuan membentuk perkembangan kepribadian peserta didik (Hamalik, 2007). Selain itu, guru wali kelas juga berperan sebagai orang tua di lingkungan sekolah yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik di kelasnya, baik dalam aspek akademis, perilaku, maupun hubungan sosial (Surya, 2004).

2.1.2 Peran Guru Wali Kelas

Guru wali kelas merupakan ujung tombak dalam membina dan membentuk kepribadian peserta didik di sekolah. Hal ini disebabkan oleh luasnya kesempatan yang dimiliki guru wali kelas untuk berinteraksi, memahami, dan memengaruhi perkembangan peserta didik secara langsung melalui berbagai aktivitas harian di kelas (Mulyasa, 2009). Selain itu, guru wali kelas memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk mengawasi perkembangan perilaku peserta didik, termasuk mencegah dan menangani kasus *bullying*, karena berada pada posisi yang paling dekat dengan peserta didik (Haryadi, 2023). Penempatan tugas penanganan *bullying* pada guru wali kelas relevan karena mereka mengenal latar belakang keluarga, kebiasaan, dan hubungan sosial peserta didik, sehingga dapat mengambil langkah penanganan yang tepat.

2.1.3 Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa inggris yaitu kata *bully* yang berarti teman baik atau teman yang baik hati. Akan tetapi dalam perkembangannya kata *bully* berubah arti menjadi orang yang suka menggretak, menggangu orang lain terutama orang-orang yang lebih lemah. Kata *bully* dalam bahasa inggris ini sebetulnya berasal dari bahasa Belanda *boel*, yang awalnya berarti saudara laki-laki, teman, atau kekasih. Namun, arti ini juga bergeser menjadi arti yang lebih negatif yaitu orang yang suka menyakiti atau menggangu orang lain (Etymonline, 2025). Dalam Bahasa Indonesia, *bullying* diterjemahkan menjadi perundungan atau penyiksaan, penggangu, penindas. Perubahan arti kata *bullying* ini terjadi sejak abad ke-18 (Harper, 2023).

2.1.4 Bentuk-Bentuk *Bullying*

Bullying verbal merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata seperti hinaan, ejekan, ancaman yang diucapkan secara verbal dan berulang dengan tujuan untuk menjatuhkan harga dan kepercayaan diri korban (Sarwono, 2002). Bentuk perundungan ini terjadi ketika seseorang menggunakan ucapan kasar, celaan, atau hinaan untuk mempermalukan atau mengintimidasi orang lain secara terus-menerus sehingga dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban (Marjohan, 2012).

Bullying fisik merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui tindakan agresif secara langsung terhadap tubuh korban, seperti memukul, menendang, mencubit, mendorong, atau merusak barang milik korban secara sengaja dan berulang (Suyanto, 2013). Tindakan ini biasanya dilakukan oleh pelaku terhadap korban yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti atau menimbulkan rasa takut. Kurniati (2021) menegaskan bahwa *bullying* fisik merupakan perilaku

menyakiti secara langsung seperti menjambak atau mendorong yang dilakukan secara terus-menerus.

Bullying psikologis merupakan tindakan menyakiti orang lain secara tidak langsung melalui penolakan sosial, pengucilan, ancaman, atau tekanan mental yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga membuat korban merasa tidak aman dan tidak dihargai (Sarwono, 2002). Bentuk perundungan ini menekan kondisi psikologis seseorang melalui hinaan, ejekan, intimidasi, atau pengabaian yang dilakukan berulang kali, dan dapat menyebabkan korban mengalami tekanan emosional yang serius (Darmawan, 2020).

2.1.5 Strategi Guru Wali Kelas dalam Menangani *Bullying*

Dalam dunia pendidikan, pendekatan edukatif dipahami sebagai cara mendidik peserta didik dengan memberikan pemahaman dan pembinaan secara berkelanjutan, agar peserta didik mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan secara sadar dan reflektif (Haryadi, 2023). Pendekatan edukatif bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang konsekuensi perilaku *bullying*, mengembangkan empati, dan menumbuhkan keterampilan sosial yang mencegah terjadinya kekerasan di sekolah (Bida, 2022). Pendekatan edukatif dalam menangani *bullying* harus terintegrasi dalam pendidikan karakter yang menanamkan nilai moral, toleransi, dan empati, sehingga membentuk budaya sekolah yang aman dan bersahabat (Kuraesin, 2019).

Pendekatan preventif dalam pendidikan merupakan upaya untuk mengenali secara dini berbagai hal yang berpotensi memicu masalah, kemudian mengambil langkah-langkah strategis agar perilaku negatif tidak terjadi di kemudian hari (Koval, 2022). Pendekatan preventif berfokus pada pembentukan lingkungan yang menjunjung saling menghormati dan bertanggung jawab, sehingga dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku *bullying* (Coloroso, 2006). Pendekatan preventif dilakukan dengan menanamkan nilai positif, membina karakter peserta didik, dan menguatkan sinergi antara guru, siswa, dan orang tua agar perilaku *bullying* dapat dihindari (Kuraesin, 2019).

Pendekatan kolaboratif merupakan bentuk kerja sama antara guru, orang tua, peserta didik, dan masyarakat dalam merencanakan, mengambil keputusan, serta menyelesaikan masalah peserta didik secara bersama-sama guna mendukung perkembangan peserta didik dan mengatasi berbagai tantangan di lingkungan sekolah (Montague, 2017). Pendekatan kolaboratif menggabungkan kekuatan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak, sehingga setiap langkah pencegahan dan penanganan *bullying* dapat dilakukan secara menyeluruh dan konsisten (Haryadi, 2023). Kolaborasi guru, orang tua, dan konselor menciptakan sinergi positif yang dapat meminimalkan dampak *bullying* serta memberikan dukungan psikososial yang optimal kepada peserta didik (Darmiany & Sari, 2022).

2.1.5. Kendala Guru dalam Menangani *Bullying*

Guru sering kali menghadapi dilema batin dalam menangani perilaku menyimpang peserta didik, termasuk kasus *bullying*. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, beban administratif, dan kurangnya rasa percaya diri guru saat harus berhadapan langsung dengan pelaku maupun korban *bullying* (Mulyasa, 2013). Sebagian guru tidak dibekali pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menangani persoalan sosial dan emosional peserta didik, sehingga ketika menghadapi kasus seperti *bullying,* mereka cenderung merasa bingung dan memilih menyerahkannya kepada pihak lain (Sukmadinata, 2012).

Salah satu kendala eksternal yang sering dihadapi guru dalam menangani kasus *bullying* adalah sikap orang tua yang cenderung menutup-nutupi permasalahan atau bersikap tidak *kooperatif*. Selain itu, lingkungan sosial yang menganggap *bullying* sebagai hal wajar dalam dinamika pergaulan anak-anak turut memperburuk situasi (Kuraesin, 2019). Guru kerap mengalami kesulitan dalam menindaklanjuti kasus *bullying* karena tidak adanya panduan teknis atau standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dari pihak sekolah, serta minimnya pelatihan berkelanjutan dalam menangani konflik antar peserta didik (Darmiany & Sari, 2022).

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam peran guru wali kelas dalam menangani perilaku *bullying* peserta didik di SDK Santo Yusuf Madiun. Penelitian ini dilaksanakan langsung di SDK Santo Yusuf Madiun selama lima bulan, dari November 2024 hingga Maret 2025. Selama periode tersebut, peneliti mengamati berbagai aktivitas sekolah mulai dari interaksi harian di kelas hingga proses penanganan kasus *bullying*. Informan penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan yang luas dan banyak pengalaman yang relevan dengan kasus yang diteliti. Informan utama penelitian ini terdiri dari guru wali kelas yang biasanya menangani kasus *bullying* serta kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman serta strategi guru dalam menangani *bullying*. Observasi diarahkan pada interaksi antara guru, peserta didik dan orang tua dalam penanganan kasus *bullying* di sekolah. Studi dokumentasi berkaitan erat dengan dokumentasi poster anti-*bullying*, mural anti-*bullying* dan foto kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan penganan dan pencegahan di sekolah. Proses analisis data penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Creswell (2007). Proses analisa data

penelitian ini terdiri dari 4 tahap yaitu organisasi data penelitian, reduksi data penelitian, coding terhadap data penelitian dan membuat kesimpulan. Pada tahap organisasi data penelitian, peneliti mengumpulkan atau menyatukan berbagai data penelitian yang telah diperoleh dari tiga sumber. Setelah mengumpulkan data penelitian ini, peneliti membacanya secara intensif setiap bagian dari data yang dikumpulkan. Setelah itu, peneliti melakukan reduksi data, yaitu proses dimana peneliti mengelompokkan data penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian dan memisahkan data penelitian ini dari data penelitian yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Data penelitian yang tidak relevan kemudian dibuang oleh peneliti.

Sesudah melakukan proses reduksi data penelitian, peneliti melakukan coding data yaitu proses dimana peneliti memetakan kembali data penelitian dengan cara mengklasifikasi data penelitian berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu memahami peran wali kelas dalam menangani kasus *bullying*, mendalami langkah-langkah pencegahan terhadap tindakan *bullying*, dan mendalami strategi penanganan kasus *bullying*. Tahap berikutnya peneliti membuat kesimpulan singkat terhadap data penelitian berdasarkan tema dan sub tema data penelitan yang dikelompokkan sesuai dengan masing-masing butir dari tujuan penelitian. Setelah membuat kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap data penelitian yaitu proses memberikan arti dan makna tertentu dari data penelitian. Proses interpretasi data penelitian ini dipandu oleh kajian teoritis dari karya ilmiah ini. Sesudah melakukan interpretasi data penelitian, peneliti melakukan laporan penelitian. Laporan penelitian ini direvisi beberapa kali dan disusun secara sistematis sesuai dengan standar penulisan jurnal.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Peran Guru Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik di SDK Santo Yusuf Madiun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru wali kelas memiliki peran strategis dalam mengatasi perilaku *bullying* di SDK Santo Yusuf Madiun. Peran ini terlihat dari kecekatan guru wali kelas mengidentifikasi berbagai kasus *bullying* di sekolah, cepat memberi tanggapan terhadap berbagai kasus *bullying* dengan cara mengupayakan penyelesaian melalui jalan damai antara korban dan pelaku *bullying*. Jalan damai ini sering ditempuh oleh sekolah agar permasalahan *bullying* tidak meluas ke masyarakat. Sering kali guru wali kelas mengetahui tindakan *bullying* di sekolah melalui laporan dari peserta didik, hasil pengamatan langsung di sekolah, terutama di kelas. Terkait hal ini, Informan 1 mengatakan: “Saya tahunya ketika anak-anak melapor kepada saya, pelaporan ini biasanya dibuat setelah tindakan *bullying* terjadi seperti mengejek teman, menyebut nama orang tua, memukul, menolak teman dan lain-lain”.

Selain itu, guru wali kelas sendiri juga sering kali menyaksikan langsung tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah. Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap perilaku *bullying* siswa kelas 1 dan 2 memperlihatkan bahwa peserta didik kerap melakukan tindakan *bullying* seperti membentak, mengejek, dan melempar alat tulis. Guru wali kelas pada umumnya merespon tindakan *bullying* ini dengan cara menegur dan menasehati siswa, menahan barang-barang yang digunakan siswa untuk melakukan tindakan *bullying* yang mengganggu peserta didik lain. Sebagai figur sentral yang berinteraksi secara intens dengan peserta didik, guru wali kelas memiliki kesempatan luas untuk memahami hubungan sosial antar peserta didik dan mencegah agar permasalahan *bullying* sekecil apapun dapat ditangani secara cepat dan baik (Mulyasa, 2009).

Hal ini sejalan dengan pandangan Haryadi (2023) bahwa guru wali kelas bertanggung jawab secara moral dan profesional untuk mengawasi perkembangan perilaku peserta didik, termasuk mencegah dan menangani kasus *bullying*. Penugasan wali kelas untuk menangani kasus *bullying* di sekolah ini sangat tepat mengingat guru wali kelas sangat dekat dengan para siswa dan juga mengenal latar belakang dan kebiasaan keluarga serta tempat tinggal keluarga dari peserta didik. Selain bekerja sama dengan siswa dan orang tua atau wali siswa, guru kelas juga bekerja sama dengan rekan guru untuk menangani kasus *bullying*. Terkait hal ini, informan 6 menegaskan, "Saya bekerja-sama dengan guru yang lain dalam bentuk meminta masukan dari rekan guru terkait penanganan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah". Selain tindakan penangan *bullying* yang telah terjadi, sekolah juga telah melakukan Tindakan preventif untuk mencegah terjadinya *bullying* dengan memasang poster bertema "*Stop Bullying*" pada setiap kelas. Media ini berfungsi sebagai pengingat bagi peserta didik agar tidak melakukan *bullying* di sekolah demi terciptanya sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman dan harmonis.

2.3.2 Bentuk-Bentuk *Bullying* yang Terjadi di SDK Santo Yusuf Madiun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama *bullying* yang terjadi di SDK Santo Yusuf Madiun, yaitu *bullying* verbal, fisik, dan psikologis. Di antara ketiganya, *bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di sekolah. Perilaku bullying ini tampak dalam bentuk antara lain ejekan, hinaan, sebutan merendahkan, hingga sindiran terhadap kekurangan teman. Informan 5 mengatakan:

> "Bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* yang dilakukan secara verbal, seperti ejekan terhadap temannya yang datang terlambat. Ejekan ini dilakukan dengan cara antara lain meneriaki atau menertawakan teman yang datang terlambat. Hal ini sering menimbulkan rasa sakit hati dalam diri siwa yang terlambat."

Informan 7 menambahkan bahwa ejekan sering kali tidak hanya ditujukan kepada pribadi siswa tertapi juga kepada keluarga, dengan menyebut atau

memanggil nama orang tua. Ironisnya, banyak peserta didik menganggap tindakan tersebut sekadar candaan dan tidak menyadari bahwa hal itu termasuk *bullying* karena menyakitkan hati teman dan merusak nama baik orang tua. Observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas 1 dan kelas 2 mengungkapkan bahwa siswa sering melakukan *bullying* verbal dalam bentuk membentak, menertawakan teman, dan mengejek dengan kata-kata yang merendahkan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat dikatakan bahwa *bullying* verbal yang terjadi di sekolah berbentuk kata-kata hinaan, ejekan, dan ancaman yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain. Sarwono (2002) mengatakan bahwa *bullying* verbal bertujuan untuk menjatuhkan harga diri dan kepercayaan diri korban. Marjohan (2012) mengatakan bahwa bentuk *bullying* verbal ini dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban. Selain itu, ditemukan pula kasus *bullying* fisik, meski jumlahnya tidak sebanyak *bullying* verbal. Bentuk-bentuk konkrit *bullying* fisik antara lain: mendorong, mencubit, dan menendang.

Beberapa peserta didik juga menganggap tindakan ini sebagai "candaan", namun tindakan ini sebetulnya telah membuat korban merasa marah dan sakit hati. Informan 1 menuturkan: "*Bullying* tidak hanya sebatas mengejek, tetapi juga memukul dan menendang". Sementara Informan 6 menegaskan: "…mencubit, mendorong, memukul merupakan tindakan konkrit *bullying* fisik. Walaupun tindakan ini dilakukan secara bercanda namun tetap saja ditegur karena membuat korban marah dan sakit hati". Hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas 4 menungkapkan bahwa beberapa peserta didik di kelas ini telah melakukan *bullying* fisik dengan cara mendorong badan dan kepala teman, hingga mengambil barang milik teman dengan cara paksaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa *bullying* fisik sering terjadi disekolah meskipun jumlahnya masih lebih sedikit dibandingkan dengan *bullying* verbal. Bentuk dari *bullying* fisik ini antara lain memukul, menendang, mencubit, mendorong, atau merusak barang milik korban secara sengaja dan berulang. Suyanto (2013) dan Kurniati (2021) mengatakan bahwa tindakan *bullying* ini biasanya dilakukan terhadap korban yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti atau menimbulkan rasa takut.

Bullying psikologis juga terjadi di SDK Santo Yusuf Madiun. Bentuk konkrit dari *bullying* ini antara lain pengucilan, intimidasi, dan penyebaran tuduhan palsu atau fitnah. Bentuk *bullying* ini sulit dikenali karena sering dilakukan oleh peserta didik terhadap temannya secara diam-diam. Terkait hal ini, informan 3 mengungkapkan: "…pernah sekali atau dua kali siswa tidak melaporkan tindakan *bullying* terhadap dirinya kepada guru wali kelas karena diancam oleh temannya, karena itu siswa langsung melaporkan kepada orang tuannya. Hal ini mengakibatkan orang tua merasa tidak puas, marah dan melapor balik ke sekolah." Sarwono (2002) dan Darmawan (2020) menjelaskan bahwa *bullying* psikologis

merupakan tindakan menyakiti orang lain secara tidak langsung melalui ancaman, atau tekanan mental yang dilakukan kepada seseorang secara terus-menerus sehingga membuat korban merasa tidak aman dan direndahkan. Bentuk perundungan ini dapat menyebabkan korban mengalami tekanan emosional yang serius.

2.3.3 Strategi Pencegahan Kasus *Bullying* di SDK Santo Yusuf Madiun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru wali kelas di SDK Santo Yusuf Madiun menerapkan tiga strategi utama untuk mencegah *bullying*, yaitu pendekatan edukatif, preventif, dan kolaboratif. Pendekatan edukatif dipahami sebagai cara mendidik peserta didik dengan memberikan pemahaman dan pembinaan karakter secara berkelanjutan agar mereka memiliki rasa bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Strategi ini diterapkan melalui pembentukan dan penguatan rasa tanggung jawab dan kepekaan sosial siswa melalui kegiatan rutin seperti nasihat harian, renungan pagi, serta diskusi kelas yang menekankan empati dan saling menghormati. Informan 2 menyampaikan: "…pada saat renungan harian… saya selalu mengingatkan anak-anak untuk berbuat baik kepada sesama temannya dan jangan menjahili, maupun mengejek temannya." Observasi yang dilakukan peneliti di kelas 1 dan 2 menunjukkan bahwa guru kerap menegur peserta didik yang saling mengejek atau membentak, sembari memberikan nasihat tentang pentingnya saling menghargai.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan edukatif di sekolah untuk mencegah terjadinya *bullying* dilakukan melalui nasehat harian, renungan pagi dan diskusi. Menurut Haryadi (2023), strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang konsekuensi perilaku *bullying*, menumbuhkan empati, serta mencegah terjadinya kekerasan di sekolah. Kuraesin (2019) menekankan pentingnya pendidikan karakter tanggung jawab dalam diri siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bersahabat.

Pendekatan preventif dilaksanakan oleh guru wali kelas melalui pengawasan aktif terhadap peserta didik baik didalam maupun di luar kelas. Informan 6 menuturkan:

> "Di dalam maupun di luar kelas, saya senantiasa menekankan kepada siswa sikap saling menghormati dan tanggung jawab terhadap sesama teman. Demikian juga saya selalu mengingatkan kepada siswa untuk menjauhkan perilaku saling mengejek, menghina dan merendahkan serta menghindari tindakan kekerasan fisik."

Guru juga kerap menyisipkan pesan moral dalam interaksi sehari-hari dan menjalin komunikasi personal dengan peserta didik untuk mendeteksi potensi *bullying* sejak dini. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru selalu mengawasi siswa saat jam istirahat untuk memantau perilaku dan tutur

kata peserta didik. Misalnya, guru kelas 4 dan 5 menegur peserta didiknya saat istirahat ketika peserta didik saling mendorong dan mengeluarkan kata-kata makian terhadap sesama temannya. Sementara itu, guru kelas 6 tidak hanya mengawasi tetapi mengingatkan para siswa supaya tidak mengunakan waktu istirahat untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti bertengkar, berhantaman dan memaki teman.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diatas, maka dapat dikatakan bahwa strategi preventif untuk mencegah tindakan *bullying* di sekolah diterapkan melalui tindakan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru terhadap siswa baik didalam kelas maupun saat siswa beristirahat. Koval (2022) menyatakan bahwa pendekatan preventif merupakan upaya mengenali pemicu masalah *bullying* sejak awal dan mengambil langkah strategis untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* diantara siswa. Coloroso (2006) menambahkan bahwa pengawasan yang dilakukan secara tetap terhadap siswa di sekolah baik didalam kelas maupun saat siswa beristirahat dapat mencegah tindakan *bullying.*

Pendekatan kolaboratif diwujudkan melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menangani dan mencegah terjadinya tindakan *bullying* peserta didik di sekolah. Bentuk pendekatan kolaborasi antara lain berupa diskusi di grup WhatsApp kelas yang melibatkan orang tua, pertemuan orang tua dan pihak sekolah, pemanfaatan forum Komunitas Belajar (Kombel) guru untuk membicarakan berbagai kebutuhan dan permasalahan di sekolah termasuk *bullying.* Informan 5 menuturkan: "…kalau ada permasalahan… kami para guru biasanya saling sharing di forum Komunitas Belajar (Kombel) untuk mencari jalan keluar atau mengatasi secara bersama masalah siswa termasuk masalah *bullying*". Hal senada diungkapkan pula oleh Informan 4: "…melalui forum Komunitas Belajar (Kombel), para guru dapat melakukan *sharing* secara terbuka mengenai anak-anak yang bermasalah dan membutuhkan pendampingan".

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi kolaboratif menekankan komukasi dan kerja sama intensif antara para guru dan orang tua dalam menyikapi kebutuhan sekolah dan berbagai permasalahan yang dialami para siswa termasuk *bullying.* Montague (2017) menjelaskan bahwa kolaborasi merupakan bentuk kerja sama dalam merencanakan, mengambil keputusan, dan menyelesaikan secara kolektif berbagai masalah peserta didik termasuk *bullying.* Kuraesin (2019) menekankan pentingnya sinergi guru, peserta didik, dan orang tua dalam membangun lingkungan yang harmonis dan bebas dari tindakan kekerasan termasuk *bullying.*

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru wali kelas memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku *bullying* di SDK Santo Yusuf Madiun. Peranan ini tampak dari upaya guru mengidentifikasi, menegur, menasihati, serta memediasi konflik antara korban dan pelaku *bullying* secara damai. Guru wali kelas juga berperan sebagai pengawas dan mitra kerja sama dengan orang tua maupun rekan guru dalam menangani kasus *bullying.*

Penelitian ini juga menemukan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan di sekolah ini meliputi *bullying* verbal, fisik, dan psikologis. *Bullying* verbal merupakan *bullying* yang paling sering dilakukan dalam bentuk ejekan, hinaan, atau menyebut nama orang tua. *Bullying* fisik nampak dalam bentuk mendorong, mencubit, menendang, hingga mengambil barang teman. Sementara itu, *bullying* psikologis tampak dalam bentuk pengucilan, ancaman, dan penyebaran fitnah. Semua bentuk *bullying* ini berdampak negatif terhadap kehidupan emosional, sosial, dan akademik peserta didik.

Adapun pendekatan pencegahan *bullying* yang diterapkan di sekolah meliputi pendekatan edukatif, preventif, dan kolaboratif. Pendekatan edukatif menekankan pembinaan karakter dan kesadaran sosial. Kemudian pendekatan preventif mencakup pengawasan aktif dan membangun komunikasi intensif antara guru, peserta didik dan orang tua. Sementara itu, pendekatan kolaboratif dilakukan melalui upaya membangun kerja sama antara guru, orang tua, dan sekolah untuk mengatasi masalah *bullying.*

3.2 Saran

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tindakan *bullying* di sekolah berdampak negatif terhadap kehidupan emosional, sosial, dan akademik peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka secara teoritis peneliti mengusulkan kepada peneliti lain untuk mendalami secara lebih spesifik dampak dari *bullying* terhadap kehidupan emosional, sosial, dan akademik peserta didik. Usulan ini diberikan atas dasar pertimbangan bahwa penelitian ini belum memberi perhatian secara mendalam terhadap dampak *bullying* bagi kehidupan emosional, sosial, dan akademik peserta didik.

Menyadari bahwa *bullying* yang dilakukan secara verbal, fisik dan psikologis sangat sering terjadi di sekolah dan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kehidupan siswa serta konflik antara orang tua, maka secara praktis diusulkan kepada pimpinan sekolah untuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang lebih jelas dan tegas terkait indikator tindakan *bullying*, hukuman terhadap pelaku *bullying*, penanganan *bullying* secara lebih konferhensif yang melibatkan kerja

sama antara sekolah siswa dan orang tua, serta kebijakan terkait upaya-upaya untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Bida, A., Warwas, I., Gajdzik, B., & Poteralska, B. (2022). Preventing bullying in schools through educational activities. *Problems of Education in the 21st Century*, 80(1), 5–18.

Coloroso, B. (2006). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school-how parents and teachers can help break the cycle*. New York: HarperCollins.

Creswell, J. W. (2007). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan, model spiral data.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmawan, S. (2020). *Psikologi Sosial dalam Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Darmiany, N. & Sari, F. P. (2022). *Strategi Guru dalam Menangani Bullying di Sekolah Dasar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Etymonline. (2025). Bully-Etymology, Origin & Meaning. https://www.etymonline.com/search?q=Bully%20%E2%80%93%20Etymology%2C%20Origin%20%26%20Meaning

Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haryadi. (2023). *Strategi Kolaboratif dalam Pendidikan: Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.

Haryadi. (2023). *Pendidikan Karakter dan Pencegahan Perilaku Menyimpang di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.

Harper, D. (2023). *Online Etymology Dictionary.* Diambil dari https://www.etymonline.com/word/bully

Koval, N. (2022). *Preventive Strategies in Educational Settings: A Guide for Teachers.* Berlin: Education Insights Press.

Kuraesin. (2019). *Pendidikan Karakter: Strategi Preventif dalam Pembentukan Kepribadian Siswa.* Bandung: Alfabeta.

Kurniati, D. (2021). *Psikologi Anak dan Remaja dalam Konteks Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

Marjohan. (2012). *Psikologi Konseling.* Padang: UNP Press.

Montague, M., Enders, C., Castro, M. (2017). *Collaboration in Education: A Practical Guide for Building Partnerships.* New York: Routledge.

Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Novianto, P. (2024). Kekerasan Pada Anak di Satuan Pendidikan. *Idntimes.com.* https://pusaka.dpr.go.id

Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Remaja.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sukmadinata, N. S. (2012). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Surya, M. (2004). *Psikologi Guru: Cara Mengelola Kelas Secara Efektif*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, S. (2013). *Masalah Sosial Anak dan Remaja.* Yogyakarta: Gava Media.